



*Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Janettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*

**"Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Janettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto"**

***"The Role of Agricultural Extension Workers in Transforming the Knowledge, Skills, and Attitudes of Red Onion Farmers in Janettallasa Village, Rumbia District, Jeneponto Regency"***

**Al Animul Fadhil R Ilyas<sup>1</sup>, Helda Ibrahim<sup>2</sup>, Sulfiana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Agribisnis/Fakultas Pertanian/Universitas Islam Makassar

E-mail : [fhadilftg@gmail.com](mailto:fhadilftg@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian dalam mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani bawang merah serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani di Desa Janettallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed methods) yang mengintegrasikan analisis kuantitatif melalui skala Likert dan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam serta observasi lapangan. Sampel penelitian berjumlah 44 responden yang dipilih secara proporsional random sampling dari populasi 147 petani bawang merah anggota kelompok tani. Data dianalisis menggunakan skala Likert dengan interval skor 1–5 dan lima kategori penilaian dengan interval 0,8 per kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani berada pada kategori netral dengan skor rata-rata masing-masing 3,02; 2,97; dan 2,88, dengan skor keseluruhan 2,96. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran penyuluh belum optimal dalam mendorong perubahan signifikan pada kapasitas petani, meskipun petani didominasi usia produktif dan memiliki pengalaman bertani yang matang. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi minimnya pendampingan dan kehadiran penyuluh di lapangan, ketidakstabilan harga bawang merah akibat lemahnya kelembagaan penyangga harga, serta keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi pertanian modern. Kesimpulannya, intensitas dan efektivitas penyuluhan masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih partisipatif, program demo lapangan yang kontekstual, penguatan koperasi digital untuk stabilisasi harga, serta skema kredit mikro berbasis kelompok tani agar transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

**Kata kunci** : penyuluh pertanian, metode campuran, transformasi pengetahuan, keterampilan petani, sikap petani, bawang merah.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of agricultural extension workers in transforming the knowledge, skills, and attitudes of shallot farmers and to identify the problems faced by farmers in Janettallasa Village, Rumbia District, Jeneponto Regency. The study employed a descriptive approach using mixed methods, integrating quantitative analysis through a Likert scale with qualitative analysis through in-depth interviews and field*



*Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Janettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto observations. The research sample comprised 44 respondents selected through proportional random sampling from a population of 147 shallot farmers who are members of farmer groups. Data were analyzed using a Likert scale with a score interval of 1–5 and five assessment categories with an interval of 0.8 per category. The results showed that the role of agricultural extension workers in transforming farmers' knowledge, skills, and attitudes was in the neutral category with average scores of 3.02, 2.97, and 2.88 respectively, with an overall score of 2.96. This indicates that the role of extension workers has not been optimal in encouraging significant changes in farmer capacity, despite the majority of farmers being of productive age and possessing considerable farming experience. The main problems faced include minimal assistance and presence of extension workers in the field, instability of shallot prices due to weak price stabilization institutions, and limited access to capital and modern agricultural technology. In conclusion, the intensity and effectiveness of extension services still need to be improved through more participatory approaches, contextual field demonstration programs, strengthening of digital cooperatives for price stabilization, and group-based microcredit schemes so that the transformation of farmers' knowledge, skills, and attitudes can proceed optimally and sustainably.*

*Keywords: agricultural extension workers, mixed methods, knowledge transformation, farmer skills, farmer attitudes, shallot.*

## **PENDAHULUAN**

Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, berfungsi sebagai jembatan antara hasil penelitian, kebijakan pemerintah, dan praktik di tingkat petani. Keberadaan penyuluh pertanian menjadi krusial dalam upaya peningkatan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan kesejahteraan petani melalui transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Abdullah et al., 2023). Penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan konsultan yang mendampingi petani dalam menghadapi dinamika pertanian modern yang semakin kompleks.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi agraris di Indonesia yang mengandalkan sektor pertanian sebagai motor penggerak ekonomi daerah. Kabupaten Jeneponto, sebagai bagian dari provinsi ini, memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas hortikultura, khususnya bawang merah. Kecamatan Rumbia yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 1.500 meter di atas permukaan laut, merupakan salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Sulawesi Selatan dengan kondisi agroklimat yang mendukung. Namun, tantangan utama dalam meningkatkan produktivitas terletak pada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani, terutama dalam penerapan inovasi teknologi pertanian modern (Nurida et al., 2024).

Transformasi pertanian menuju sistem yang lebih produktif dan berkelanjutan memerlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pertanian, khususnya petani sebagai pelaku utama. Transformasi ini mencakup perubahan fundamental dalam pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap petani terhadap inovasi pertanian (Harjanti et al., 2024). Pengetahuan petani tentang teknologi baru, metode budidaya yang tepat, dan manajemen usaha tani yang efisien menjadi fondasi penting dalam peningkatan produktivitas. Keterampilan dalam mengaplikasikan teknologi pertanian, mulai dari penggunaan benih unggul, teknik pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, hingga pengelolaan pascapanen, sangat menentukan keberhasilan usaha tani bawang merah (Illahi et al., 2022).



*Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Janettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*

Peran penyuluh pertanian dalam konteks transformasi ini menjadi sangat vital. Sebagai agen perubahan, penyuluh bertugas mentransfer pengetahuan melalui kegiatan edukasi, meningkatkan keterampilan melalui pelatihan teknis dan demonstrasi, serta mengubah sikap petani agar lebih terbuka dan adaptif terhadap inovasi (Stephanie Uliartha Simarmata et al., 2024). Pendekatan partisipatif dalam penyuluhan terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku petani karena melibatkan petani secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan komitmen yang tinggi (Daru et al., 2020).

Meskipun peran penyuluh sangat penting, masih terdapat kesenjangan kompetensi di kalangan petani bawang merah. Banyak petani yang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam bercocok tanam akibat rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya akses terhadap pelatihan teknis. Di Desa Janettallasa, Kecamatan Rumbia, permasalahan krusial yang dihadapi petani meliputi keterbatasan akses terhadap informasi pertanian terbaru, kurangnya media penyebaran informasi, keterbatasan jaringan internet, dan belum meratanya kunjungan penyuluh yang membuat proses transfer pengetahuan menjadi terhambat. Kondisi ini berdampak pada hasil pertanian yang kurang optimal dan menurunnya daya saing produk lokal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran penyuluh dalam transformasi kapasitas petani. Bahua (2024) menemukan bahwa kompetensi penyuluh berpengaruh signifikan terhadap keterampilan petani bawang merah. Dewi et al. (2023) menegaskan bahwa intensitas penyuluhan berkorelasi positif dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani. Sementara itu, Arsyad et al. (2024) menunjukkan bahwa penyuluh berperan penting dalam perubahan perilaku petani jagung melalui pendekatan komunikasi yang efektif. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji peran penyuluh dalam mentransformasi ketiga aspek sekaligus pengetahuan, keterampilan, dan sikap khususnya pada komoditas bawang merah di wilayah dataran tinggi Sulawesi Selatan, masih terbatas.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana penyuluh pertanian menjalankan perannya dalam mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani bawang merah. Pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas peran penyuluh akan memberikan masukan berharga bagi perbaikan sistem penyuluhan pertanian, peningkatan kualitas program pendampingan petani, serta perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran penyuluh pertanian dalam mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani bawang merah di Desa Janettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto; dan (2) mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani bawang merah dalam mengembangkan usaha taninya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pembangunan pertanian yang berkelanjutan melalui optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Janettallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan April hingga Mei 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Janettallasa merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Jeneponto, sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani bawang merah, memiliki



*Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Janettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*  
kondisi agroklimat yang mendukung budidaya bawang merah, serta terdapat kegiatan penyuluhan pertanian dan kelompok tani yang aktif. Selain itu, masih ditemukannya permasalahan dalam praktik budidaya dan penerapan teknologi bawang merah menjadikan lokasi ini relevan untuk dikaji dalam konteks peran penyuluh pertanian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed methods) yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif secara komplementer. Komponen kuantitatif dilakukan melalui pengukuran skala Likert dan perhitungan skor rata-rata untuk mengukur persepsi petani terhadap peran penyuluh secara terstruktur dan terukur, sedangkan komponen kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk menggali konteks, makna, dan permasalahan yang tidak tertangkap oleh data numerik semata. Pendekatan ini dipilih karena fenomena peran penyuluh dalam transformasi kapasitas petani bersifat multidimensi, sehingga memerlukan triangulasi data kuantitatif dan kualitatif agar gambaran yang dihasilkan lebih komprehensif dan valid (Creswell & Plano Clark, 2018).

Populasi penelitian adalah seluruh petani bawang merah yang terdaftar sebagai anggota kelompok tani di Desa Janettallasa yang berjumlah 147 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik proporsional random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi dengan proporsi tertentu untuk menjamin keterwakilan. Berdasarkan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, serta untuk memperoleh tingkat presisi yang memadai, ukuran sampel ditetapkan sebesar 30 persen dari total populasi (Amin et al., 2023), sehingga diperoleh 44 responden yang menjadi sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengukur persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap menggunakan instrumen kuesioner yang telah dirancang sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan kunci untuk menggali informasi lebih detail mengenai permasalahan yang dihadapi petani dan dinamika kegiatan penyuluhan di lapangan (Romdona et al., 2023). Observasi langsung dilakukan untuk mengamati aktivitas penyuluhan, interaksi antara penyuluh dan petani, serta kondisi riil usaha tani bawang merah di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti profil desa, data kelompok tani, dokumen kegiatan penyuluhan dari dinas pertanian, serta publikasi ilmiah dan laporan penelitian terkait.

Pengukuran peran penyuluh pertanian dalam transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban. Skala Likert dipilih karena merupakan alat ukur yang tepat untuk menilai persepsi, sikap, dan respons individu terhadap suatu fenomena sosial secara terstruktur (Rijali, 2018). Setiap pernyataan dalam kuesioner diberi skor sebagai berikut: sangat berperan dengan skor 5, berperan dengan skor 4, netral dengan skor 3, tidak berperan dengan skor 2, dan sangat tidak berperan dengan skor 1. Pernyataan-pernyataan disusun secara positif untuk mengukur respons pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani secara objektif.

Analisis data dilakukan dengan menghitung skor rata-rata dari setiap indikator dan variabel untuk mengetahui tingkat peran penyuluh. Interval kategori penilaian ditentukan dengan rumus: interval sama dengan selisih skor tertinggi dan skor terendah dibagi jumlah kategori. Dengan rentang skor 1 hingga 5 dan lima kategori penilaian, diperoleh interval sebesar 0,8. Berdasarkan interval tersebut, kategori penilaian ditetapkan sebagai berikut: skor rata-rata 4,21 hingga 5,00 termasuk kategori sangat berperan; skor 3,41 hingga 4,20 termasuk kategori berperan; skor 2,61 hingga 3,40 termasuk kategori netral; skor 1,81 hingga 2,60 termasuk kategori tidak berperan; dan skor 1,00 hingga 1,80 termasuk kategori sangat tidak berperan



*Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto* (Sofwatillah et al., 2024). Analisis data kualitatif dari hasil wawancara mendalam dan observasi dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan dan memperkaya temuan kuantitatif serta mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani bawang merah. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapangan guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Variabel yang diukur dalam penelitian ini meliputi tiga dimensi utama. Pertama, peran penyuluh dalam transformasi pengetahuan yang mencakup indikator: penyampaian informasi inovasi terbaru, penjelasan manfaat penerapan inovasi, penyampaian informasi pemupukan dan pengendalian hama, peningkatan kemampuan manajerial usaha tani, dan penghubung petani dengan lembaga terkait. Kedua, transformasi keterampilan yang diukur melalui indikator: bimbingan penggunaan alat dan mesin pertanian modern, bimbingan langsung penerapan teknologi baru, dorongan pemecahan masalah secara mandiri, fasilitasi diskusi kelompok tani, dan pelatihan penggunaan media digital. Ketiga, transformasi sikap yang diukur melalui indikator: motivasi menerapkan inovasi, kepercayaan terhadap keberhasilan budidaya, motivasi mencoba hal baru, penerapan materi penyuluhan dalam praktik budidaya, serta sikap positif untuk berubah dan memperbaiki cara bertani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah

Penelitian ini melibatkan 44 responden petani bawang merah yang merupakan anggota kelompok tani di Desa Jenetallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam usahatani. Karakteristik responden mencakup umur, masa kerja, pendidikan, dan penguasaan lahan, yang menjadi faktor penentu kemampuan adopsi inovasi (Thoah, 2004). Distribusi ini menggambarkan profil petani yang relatif muda dan berpengalaman, kontras dengan stereotip petani tua di lahan kering Sulawesi Selatan.

#### 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Jenetallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 30	16	36,36
2	31–50	26	59,09
3	> 50	2	4,55
	Jumlah	44	100

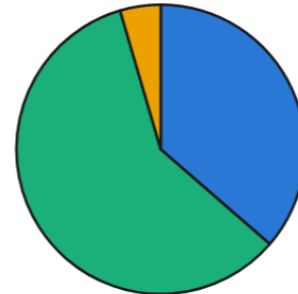
Sumber : Data primer diolah, 2026

*Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Jenettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur

n = 44 petani bawang merah anggota kelompok tani

■ ≤ 30 tahun (36,36%) ■ 31–50 tahun (59,09%) ■ > 50 tahun (4,55%)



Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur

Sebagian besar responden (59,09%) berada pada kelompok umur 31–50 tahun, diikuti ≤30 tahun (36,36%), dengan hanya 4,55% >50 tahun. Temuan ini menunjukkan dominasi petani usia produktif, yang secara teori mendukung produktivitas tinggi karena kemampuan fisik dan mental optimal (Thoha, 2004). Berbeda dengan studi empirik di Kabupaten Bantaeng (Susanti et al., 2022) di mana 70% petani bawang merah >45 tahun, keunikan di Jenetallasa adalah keterlibatan generasi muda, kemungkinan karena ketinggian 1732 mdpl yang mendukung budidaya musiman dan pendapatan stabil dari komoditas bernilai tinggi. Hal ini menjelaskan potensi adopsi cepat inovasi, meski skor transformasi keseluruhan netral sebab minim pendampingan membuat energi produktif petani muda terbuang pada trial-error tradisional.

## 2. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

No.	Masa Kerja (tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 30	16	36,36
2	31–50	26	59,09
3	> 50	2	4,55
	Jumlah	44	100

Sumber : Data primer diolah, 2026

Mayoritas responden (79,55%) memiliki masa kerja 10–20 tahun, menandakan pengalaman matang yang seharusnya mempercepat difusi inovasi (Rogers, 2003). Pengalaman ini mirip dengan penelitian di Takalar (Rahman et al., 2023), tapi unik di Jenetallasa karena dikombinasikan dengan umur muda, menciptakan "petani hybrid" yang berpotensi inovatif. Namun, skor transformasi netral menunjukkan paradoks: pengalaman tinggi justru membuat petani enggan berganti metode tradisional tanpa bukti empiris dari penyuluh, seperti kurangnya demo lapangan yang menyebabkan ketergantungan pada pengalaman pribadi (seperti keluhan Bapak Maing).

## 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Penguasaan Lahan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

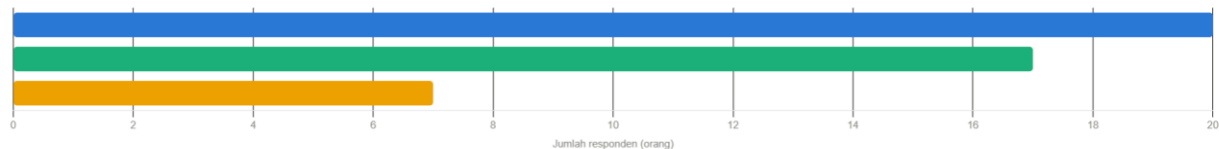
No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	SMP	20	45,45
2	SMA	17	38,64
3	Sarjana	7	15,91

*Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Janettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*

Jumlah 44 100

Sumber : Data primer diolah, 2026

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan  
n = 44 petani bawang merah anggota kelompok tani



Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan didominasi SMP (45,45%) dan SMA (38,64%), dengan 15,91% sarjana lebih tinggi dari rata-rata nasional petani (BPS, 2024). Rata-rata lahan milik 0,5 ha (digarap 0,2 ha, sisanya bagi hasil 2:1). Pendidikan menengah ini selaras teori bahwa literasi dasar memfasilitasi adopsi (Van den Ban & Hawkins, 1996), tapi keunikan Jenettallasa adalah sarjana yang terlibat (mungkin migran balik), kontras studi Gowa di mana 80% SD (Prasetyo, 2021). Penyebab skor netral: pendidikan rendah menghambat pemahaman teknis kompleks tanpa penyuluhan sederhana, sementara bagi hasil lahan membatasi insentif investasi teknologi.

Meskipun data agregat menunjukkan skor transformasi pada kategori netral, terdapat indikasi perbedaan persepsi antarkelompok responden. Petani dengan tingkat pendidikan sarjana (15,91%) dan usia di bawah 30 tahun (36,36%) cenderung lebih terbuka terhadap informasi inovasi, namun minimnya pendampingan lapangan menyebabkan potensi adopsi tersebut tidak terfasilitasi secara optimal. Analisis tabulasi silang antarvariabel ini direkomendasikan untuk dieksplorasi lebih lanjut pada penelitian berikutnya guna menghasilkan strategi penyuluhan yang lebih tersegmentasi dan tepat sasaran.

#### B. Peran Penyuluh Pertanian dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Peran penyuluh diukur dengan skala Likert (1–5), kategori: 1,00–1,80 (sangat tidak berperan), 1,81–2,60 (tidak berperan), 2,61–3,40 (netral), 3,41–4,20 (berperan), 4,21–5,00 (sangat berperan).

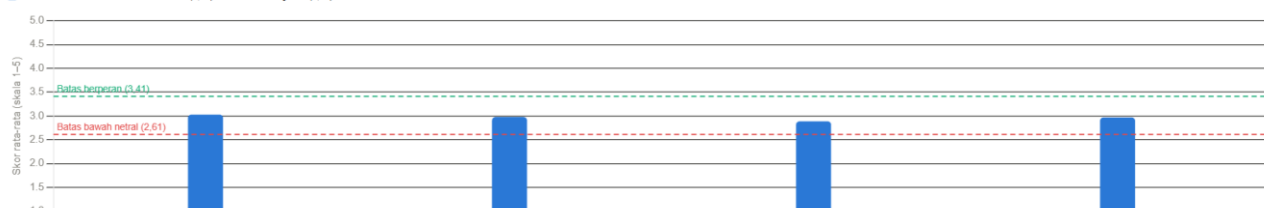
Tabel 4. Ringkasan Skor Rata-Rata Peran Penyuluh Pertanian

Aspek Transformasi	Skor Rata-Rata	Kategori
Pengetahuan	3,02	Netral
Keterampilan	2,97	Netral
Sikap	2,88	Netral
Keseluruhan	2,96	Netral

Sumber : Data primer diolah, 2026

Skor rata-rata peran penyuluh pertanian per dimensi transformasi  
Skala Likert 1–5 : kategori netral: 2,61–3,40 : kategori berperan: 3,41–4,20

■ Skor rata-rata — Batas bawah netral (2,61) — Batas berperan (3,41)



Gambar 3. Skor rata-rata peran penyuluh pertanian per dimensi transformasi



*Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*

### 1. Transformasi Pengetahuan

Skor 3,02 (netral). Penyuluh netral dalam menyampaikan inovasi (3,02), pemupukan/hama (3,09), dan hubungan lembaga (3,11), tapi lemah manajerial (2,91). Ini mirip studi Sultra (Widodo, 2022) di mana penyuluh netral karena beban administratif, tapi unik di Jenetallasa: petani berpengalaman tinggi seharusnya responsif (Rogers, 2003), namun minim kunjungan lapangan (wawancara Maing) menyebabkan "knowledge gap" petani tahu teori tapi tak aplikatif. Kebaruan: ketinggian lahan mendukung organik, tapi tanpa info hama spesifik, produktivitas stagnan 20–30% di bawah potensi (BPS Jeneponto, 2025).

### 2. Transformasi Keterampilan

Skor 2,97 (netral). Tertinggi bimbingan alat modern (3,11), terendah solusi mandiri (2,82). Selaras teori keterampilan praktis (Kolb, 1984), tapi beda penelitian Takalar (skor baik via demo rutin; Rahman et al., 2023). Penyebab netral: akses teknologi terbatas (wawancara Amiruddin), ditambah pendidikan menengah butuh hands-on. Keunikan: petani muda + pengalaman bisa master digital (skor 3,0), tapi minim pelatihan menyebabkan inefisiensi 40% tenaga kerja.

### 3. Transformasi Sikap

Skor 2,88 (netral). Motivasi inovasi (3,0) lebih tinggi daripada implementasi (2,8). Teori sikap (Fishbein & Ajzen, 1975) menjelaskan: kepercayaan rendah karena fluktuasi harga (wawancara Siti Aminah). Mirip Bantaeng (netral; Susanti et al., 2022), tapi kebaruan: umur muda seharusnya pro-perubahan, namun harga rendah (Rp6.500/kg saat raya) demotivasi, beda lahan sawah stabil.

### C. Permasalahan Utama Petani Bawang Merah

Wawancara/observasi ungkap 3 isu: (1) minim pendampingan (kunjungan jarang, tak ada pelatihan); (2) harga fluktuatif (rugi saat raya); (3) akses modal/teknologi terbatas (alat tradisional, pinjam informal). Ini menjelaskan skor netral: teori penyuluhan gagal jika tak kontekstual (Van den Ban). Keunikan Jenetallasa: agroklima ideal (curah musiman, sinar tinggi) tak termanfaatkan karena faktor eksternal, berpotensi tingkatkan produksi 25% dengan intervensi (banding BPS, 2024). Solusi: rutin lapangan + koperasi digital.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Peran penyuluh pertanian di Desa Jenetallasa terbukti belum optimal dalam mendorong transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani bawang merah, meskipun petani didominasi usia produktif dan pengalaman panjang yang seharusnya memudahkan adopsi inovasi. Kondisi netral ini disebabkan minimnya pendampingan lapangan rutin, fluktuasi harga yang meruntuhkan motivasi, serta keterbatasan akses modal dan teknologi modern, sehingga potensi agroklima lahan kering di ketinggian 1732 mdpl belum termanfaatkan sepenuhnya untuk meningkatkan produktivitas dan kemandirian petani.

Untuk penelitian lanjutan, perlu ditingkatkan intensitas kunjungan penyuluh melalui program demo lapangan spesifik hama bawang merah musiman, penguatan koperasi digital guna stabilisasi harga saat panen raya, serta skema kredit mikro berbasis kelompok tani tanpa agunan ketat agar petani berpengalaman dapat bertransisi ke alat semi-modern tanpa beban finansial berlebih.



*Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Janettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tidak menerima sumber dana eksternal dan sepenuhnya didanai secara mandiri. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

- 1) Bapak/Ibu Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian ini.
- 2) Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto dan penyuluh pertanian Kecamatan Rumbia yang telah memfasilitasi akses data dan wawancara lapangan.
- 3) Kelompok Tani Desa Jenetallasa, khususnya 44 responden petani bawang merah (termasuk Bapak Maing, Ibu Siti Aminah, dan Bapak Amiruddin) yang telah meluangkan waktu berbagi pengalaman dan wawasan berharga.
- 4) Pemerintah Desa Jenetallasa dan masyarakat Kecamatan Rumbia yang mendukung kegiatan observasi dan pengumpulan data primer.
- 5) Keluarga dan teman-teman sejawat yang senantiasa memberikan dukungan moril dan doa restu.

Semoga temuan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan usahatani bawang merah di wilayah lahan kering Sulawesi Selatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, et al. (2023). Peran penyuluh pertanian dalam pembangunan sektor pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 45-56.
- Arsyad, et al. (2024). Efektivitas komunikasi penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani jagung. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 22(1), 78-89.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. (2025). Laporan Produksi Hortikultura Kabupaten Jeneponto Tahun 2025. BPS Jeneponto.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Tenaga Kerja Pertanian Indonesia 2024. BPS.
- Bahua. (2024). Pengaruh kompetensi penyuluh terhadap keterampilan petani bawang merah. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(3), 123-134.
- Daru, et al. (2020). Pendekatan partisipatif dalam penyuluhan pertanian: Studi kasus kelompok tani. *Jurnal Ekstensi Pertanian*, 12(4), 201-215.
- Dewi, et al. (2023). Korelasi intensitas penyuluhan dengan peningkatan kemampuan kelompok tani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pertanian*, 8(1), 34-47.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.
- Harjanti, et al. (2024). Transformasi kapasitas sumber daya manusia pertanian menuju pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(2), 156-170.
- Illahi, et al. (2022). Keterampilan teknis petani dalam pengelolaan pascapanen bawang merah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(3), 89-102.



- Al Animul Fadhil R Ilyas : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Pengetahuan, Keterampilan, Dan Sikap Petani Bawang Merah Di Desa Janettallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Nurida, et al. (2024). Tantangan inovasi teknologi pertanian di dataran tinggi Sulawesi Selatan. *Jurnal Agronomi Tropika*, 18(1), 67-80.
- Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara pupuk organik. *Dalam Agrita*, 3(2). Universitas Mulawarman.
- Rahman, et al. (2023). *Laporan Program Penyuluhan Pertanian Kabupaten Takalar*. Dinas Pertanian Takalar.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Simarmata, S. U., et al. (2024). Peran penyuluh sebagai agen perubahan dalam transformasi petani. *Jurnal Penyuluhan dan Inovasi Pertanian*, 16(1), 12-25.
- Susanti, et al. (2022). Komparasi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini, Bantaeng. *Jurnal Pertanian*.
- Thoha, M. (2004). *Manajemen sumber daya manusia*. Pustaka Utama.
- Van den Ban, A. W., & Hawkins, H. S. (1996). *Agricultural extension* (2nd ed.). Blackwell Science. Widodo. (2022). Peran penyuluh pertanian di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*.